
EKONOMI GIG: PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA KERJA FLEKSIBEL

***¹Ode Kamarudin, ²Arif**

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

¹odekamarudin@gmail.com

²arif06@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

*Ekonomi Gig,
Peluang, Tantangan,
Kerja Fleksibel,
Perlindungan Sosial,
Kesejahteraan
Pekerja*

Cara Sitasi:

Penulis, Ode
Kamarudin.
"Ekonomi Gig:
Peluang dan
Tantangan di Era
Kerja Fleksibel."
Currency:
Jurnal Keuangan dan
Perbankan Syariah
[Volume 03, Nomor
01](#), Oktober 2024

ABST RACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam ekonomi gig di Indonesia, terutama di era kerja fleksibel. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 30 responden, termasuk pekerja gig, pengusaha, dan pengguna platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi gig menawarkan peluang signifikan bagi individu untuk meningkatkan pendapatan dan fleksibilitas kerja. Sekitar 70% pekerja gig melaporkan peningkatan pendapatan, sementara 80% dari mereka mengalami ketidakpastian pendapatan yang mengganggu perencanaan keuangan. Selain itu, tantangan seperti kurangnya perlindungan sosial dan kesehatan mental muncul sebagai isu penting yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara pemerintah dan platform gig untuk meningkatkan perlindungan sosial serta menyediakan pelatihan bagi pekerja. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika ekonomi gig, diharapkan dapat tercipta kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan pekerja di masa depan.

This study aims to explore the opportunities and challenges faced in the gig economy in Indonesia, particularly in the era of flexible work. Using a qualitative approach and case study method, the research involves in-depth interviews with 30 respondents, including gig workers, entrepreneurs, and users of digital platforms. The results show that the gig economy offers significant opportunities for individuals to increase income and work flexibility. About 70% of gig workers reported an increase in income, while 80% of them experienced income uncertainty that disrupts financial planning. Additionally, challenges such as lack of social protection and mental health issues emerged as important concerns that need to be addressed. This study recommends collaboration between the government and gig platforms to enhance social protection and provide training for workers. With a better understanding of the dynamics of the gig economy, it is hoped that policies can be created to support sustainability and worker well-being in the future.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi gig telah menjadi tema yang semakin banyak dibicarakan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Istilah "ekonomi gig" merujuk pada sistem kerja yang mengandalkan kontrak jangka pendek, pekerjaan lepas, dan proyek sementara, yang biasanya difasilitasi oleh platform digital. Dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat kini memiliki akses yang lebih luas terhadap peluang kerja fleksibel, memungkinkan individu untuk mengatur waktu dan tempat kerja mereka sendiri¹.

Ekonomi gig telah muncul sebagai fenomena yang signifikan di era modern, didorong oleh perkembangan teknologi digital yang memungkinkan fleksibilitas dalam kerja. Model kerja gig ini mengacu pada sistem kerja jangka pendek atau berbasis proyek, di mana pekerja tidak terikat pada kontrak jangka panjang tetapi memiliki kebebasan untuk bekerja secara mandiri atau terhubung melalui platform digital.² Perkembangan ini membawa perubahan mendasar dalam cara individu dan perusahaan berinteraksi dengan pekerjaan, menggeser paradigma dari pekerjaan tradisional ke arah yang lebih fleksibel dan dinamis.³

Peluang yang ditawarkan oleh ekonomi gig cukup besar, terutama dalam hal fleksibilitas waktu, peluang mendapatkan penghasilan tambahan, serta akses ke pasar global bagi pekerja. Dengan semakin maraknya platform digital seperti Grab, Gojek, Upwork, dan Fiverr, individu dapat menawarkan keterampilan mereka kepada audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Bagi perusahaan, model ini juga memberikan keuntungan dalam hal efisiensi biaya dan akses cepat ke tenaga kerja terampil sesuai kebutuhan proyek yang spesifik.

Namun, di balik potensi keuntungan yang besar, ekonomi gig juga menghadirkan tantangan yang kompleks.⁴ Ketidakpastian pendapatan, kurangnya perlindungan sosial, dan risiko eksploitasi menjadi masalah utama yang dihadapi para pekerja gig. Tanpa jaminan pekerjaan yang stabil dan akses ke tunjangan kesehatan atau pensiun, pekerja gig sering kali terpapar pada risiko ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pekerja konvensional. Selain itu,

¹ Muntaha, S. (2024). Diperdaya Algoritma Mesin Pencari: Kerentanan Mitra Bisnis Ekonomi Berbagi pada Media Daring di Indonesia. *Kemitraan Semu dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, 93-114.

² Hanifah, M. S. (2024). *Jalan Kapitalisme Modern*. Akuatika Indonesia Raya.

³ Ahmetya, A. R., Setyaningrum, I., & Tanaya, O. (2023). Era Baru Ketenagakerjaan: Fleksibilitas Pekerja Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(4), 1001-1015.

⁴ Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Usman, S. E., Blasius Manggu, S. E., & Sumarni, M. L. (2024). *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.

regulasi yang belum sepenuhnya mendukung model kerja ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan pekerja gig dan perlindungan yang layak.⁵

Oleh karena itu, kajian ini akan mengeksplorasi secara mendalam berbagai peluang dan tantangan yang muncul dari pertumbuhan ekonomi gig. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak ekonomi gig terhadap pasar tenaga kerja, serta langkah-langkah yang perlu diambil oleh pemerintah dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan kerja yang adil dan berkelanjutan bagi pekerja gig di masa depan.

Fenomena ini memberikan berbagai peluang, seperti peningkatan aksesibilitas bagi pekerja yang sebelumnya terpinggirkan, serta potensi untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai sumber.⁶ Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat tantangan yang signifikan, termasuk ketidakpastian finansial, kurangnya perlindungan hukum, dan tantangan dalam hal kesejahteraan pekerja.⁷

1. Gojek: Platform yang menawarkan layanan transportasi, pengiriman barang, dan berbagai layanan lainnya seperti makanan, kebersihan, dan kesehatan.
2. Grab: Mirip dengan Gojek, Grab menyediakan layanan transportasi, pengantaran makanan, dan layanan keuangan.
3. Tokopedia: Sebagai marketplace, Tokopedia memungkinkan individu dan usaha kecil untuk menjual produk mereka secara online.
4. Shopee: Platform e-commerce yang memungkinkan penjual untuk menawarkan produk mereka kepada konsumen secara langsung.
5. Fiverr: Platform global yang menghubungkan freelancer dengan klien yang membutuhkan layanan kreatif, seperti desain grafis, penulisan, dan pemasaran digital.
6. Upwork: Menyediakan berbagai pekerjaan lepas dalam bidang profesional, mulai dari teknologi informasi hingga administrasi.
7. Ruangguru: Platform edukasi yang menghubungkan pengajar dengan siswa, memungkinkan guru untuk menawarkan layanan bimbingan secara fleksibel.
8. Kulina: Platform yang menghubungkan juru masak rumahan dengan pelanggan yang mencari makanan siap saji.
9. Jasa.com: Platform yang menyediakan layanan jasa, seperti pembersihan rumah, perbaikan, dan layanan lainnya.
10. Pekerja Lepas: Platform lokal yang menghubungkan freelancer dengan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami dinamika ekonomi gig dan bagaimana ia mempengaruhi struktur pasar tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peluang yang ditawarkan oleh ekonomi gig serta tantangan yang harus dihadapi oleh pekerja dan pengusaha. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi gig yang berkelanjutan dan inklusif.

⁵ Nova, V., Hamzah, H., & Unsong, I. F. (2024). MERANCANG STRATEGI CERDAS BISNIS INOVATIF DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL YANG TERUS BERKEMBANG. *Meraja journal*, 7(3), 26-40.

⁶ Fathurrahman, I. (2021). Melestarikan Pekerja Rentan di Balik Ekonomi Inovasi: Praktik Kerja Perusahaan Teknologi kepada Mitra Pengemudi Ojek Online di Indonesia. *Menyoal Kerja Layak Dan Adil Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia*, 79.

⁷ Zulkifli, S. E., Al Asy Ari Adnan Hakim, S. E., Ramadhaniyati, R., Wau, L., Ali, I. H., Dhiana Ekowati, S. E., ... & Hi, M. (2023). *Ekonomi Digital*. Cendikia Mulia Mandiri.

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

1. Konsep Ekonomi Gig

Ekonomi gig adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem kerja yang melibatkan kontrak jangka pendek dan pekerjaan lepas, sering kali difasilitasi oleh platform digital. Dalam konteks ini, pekerja dapat menawarkan layanan mereka secara independen, sementara pengusaha dapat mencari tenaga kerja sesuai kebutuhan mereka tanpa harus melakukan perekrutan permanen.⁸

- a. **Fleksibilitas Pekerja:** Salah satu fitur utama dari ekonomi gig adalah fleksibilitas yang ditawarkannya kepada pekerja. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih kapan dan di mana mereka bekerja, serta jenis pekerjaan yang ingin mereka ambil. Ini sangat menarik bagi individu yang mungkin memiliki komitmen lain, seperti keluarga atau pendidikan.
- b. **Akses untuk Pengusaha:** Dari perspektif pengusaha, ekonomi gig memberikan akses mudah ke tenaga kerja yang terampil tanpa kewajiban jangka panjang. Ini memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan jumlah tenaga kerja dengan fluktuasi permintaan, sehingga mengurangi biaya tetap.
- c. **Platform Digital:** Platform digital seperti Uber, Upwork, dan Fiverr memainkan peran penting dalam memfasilitasi ekonomi gig. Mereka menyediakan ruang bagi pekerja dan pengusaha untuk terhubung, bernegosiasi tentang proyek, dan menyelesaikan pembayaran secara efisien.⁹
- d. **Dampak Sosial dan Ekonomi:** Meskipun ekonomi gig menawarkan banyak keuntungan, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan. Pekerja di sektor ini sering kali tidak memiliki manfaat kesehatan atau perlindungan pekerjaan yang sama seperti pekerja tetap. Selain itu, ketidakpastian pendapatan bisa menjadi masalah bagi banyak pekerja lepas.
- e. **Regulasi dan Kebijakan:** Dengan pertumbuhan ekonomi gig, muncul juga kebutuhan untuk regulasi yang lebih baik untuk melindungi hak-hak pekerja sambil tetap mendukung inovasi dalam pasar tenaga kerja.

Secara keseluruhan, ekonomi gig menciptakan ekosistem baru dalam dunia kerja modern dengan berbagai keuntungan dan tantangan bagi semua pihak yang terlibat..

2. Peluang dalam Ekonomi Gig

Banyak penelitian menunjukkan bahwa ekonomi gig menawarkan peluang bagi individu untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Katz dan Krueger (2016) menemukan bahwa pekerja gig dapat meningkatkan penghasilan mereka dengan mengambil beberapa pekerjaan sekaligus. Selain itu, platform gig memungkinkan akses yang lebih luas ke pasar bagi usaha kecil dan individu.¹⁰

Ekonomi gig, yang merujuk pada sistem kerja di mana individu bekerja secara independen dan sering kali dengan kontrak jangka pendek, telah menjadi semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian menunjukkan bahwa ekonomi gig menawarkan

⁸ Novianto, A., Keban, Y. T., & Hernawan, A. (2021). Mendorong kerja layak & adil bagi pekerja gig: kajian awal tentang ekonomi gig di Indonesia. *Menyoal Kerja Layak dan Adil dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, 1-187.

⁹ Wulansari, A. D. (2021). Mitos Ekonomi Berbagi dalam Platform Kerja Gig di Indonesia. *Menyoal kerja layak digital dalam ekonomi gig di Indonesia*, 3-20.

¹⁰ Mud, N. N. N., Hussin, N. S. N., Muhammad, M. Z., & Hassan, A. A. M. (2023). Halatuju GIG ekonomi dan masa depan belia negara.

berbagai peluang bagi individu untuk mendapatkan pendapatan tambahan dan meningkatkan fleksibilitas kerja mereka.¹¹

a. Peningkatan Pendapatan Melalui Beberapa Pekerjaan

Salah satu temuan penting dari penelitian Katz dan Krueger (2016) adalah bahwa pekerja gig dapat meningkatkan penghasilan mereka dengan mengambil beberapa pekerjaan sekaligus. Ini berarti bahwa individu tidak terbatas pada satu sumber pendapatan; mereka dapat memanfaatkan berbagai platform untuk menawarkan layanan atau produk mereka. Misalnya, seorang pengemudi rideshare juga bisa bekerja sebagai pengantar makanan atau freelancer di bidang lain seperti penulisan atau desain grafis. Dengan cara ini, pekerja gig dapat mengoptimalkan waktu dan keterampilan mereka untuk menghasilkan lebih banyak uang.

b. Akses ke Pasar yang Lebih Luas

Platform gig juga memberikan akses yang lebih luas ke pasar bagi usaha kecil dan individu. Sebelumnya, banyak usaha kecil mungkin kesulitan untuk menjangkau pelanggan di luar komunitas lokal mereka. Namun, dengan adanya platform digital seperti Uber, Airbnb, atau Fiverr, para pelaku usaha kecil dapat menjangkau audiens global tanpa perlu investasi besar dalam pemasaran atau infrastruktur. Ini menciptakan peluang baru bagi individu untuk memasarkan produk atau layanan mereka kepada konsumen yang lebih luas.

c. Fleksibilitas Kerja

Fleksibilitas adalah salah satu daya tarik utama dari ekonomi gig. Pekerja memiliki kebebasan untuk menentukan jam kerja mereka sendiri dan memilih proyek yang ingin mereka ambil. Hal ini sangat bermanfaat bagi orang-orang yang mungkin memiliki komitmen lain, seperti keluarga atau pendidikan, yang membuat pekerjaan tradisional sulit dilakukan.

Secara keseluruhan, ekonomi gig menawarkan peluang signifikan bagi individu untuk mendapatkan pendapatan tambahan melalui fleksibilitas kerja dan akses pasar yang lebih luas. Namun, penting juga untuk mempertimbangkan tantangan yang menyertainya agar pekerja dapat membuat keputusan yang tepat mengenai keterlibatan mereka dalam sektor ini.

3. Tantangan dalam Ekonomi Gig

Meskipun banyak peluang, ekonomi gig juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Pekerja gig sering mengalami ketidakpastian pendapatan dan kurangnya perlindungan sosial. De Stefano (2016) menunjukkan bahwa pekerja gig sering kali tidak mendapatkan manfaat yang sama seperti pekerja tetap, seperti asuransi kesehatan dan jaminan pensiun, yang menciptakan masalah kesejahteraan.¹²

Ekonomi gig, yang merujuk pada pekerjaan sementara atau kontrak jangka pendek yang sering kali dilakukan melalui platform digital, telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun menawarkan fleksibilitas dan peluang bagi banyak individu, ekonomi gig juga menghadapi berbagai tantangan yang signifikan.¹³

¹¹ Roziqin, A., Romadhan, A. A., & Suhermanto, D. F. (2024). Memahami Ekonomi Gig Global: Analisis & Pemetaan Riset Ekonomi Gig ke Depan. *Kemitraan Semu dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, 187-204.

¹² Septa, S., & Hoirul, H. (2022). Peran Big Data pada Sektor Industri Perdagangan: Tinjauan Literatur pada Perusahaan Bidang Perkantoran. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 2(3), 198-210.

¹³ Pujiyanto, A., Mulyati, A., & Novaria, R. (2018). Pemanfaatan Big Data Dan Perlindungan Privasi Konsumen Di Era Ekonomi Digital. *Majalah Ilmiah BIJAK*, 15(2), 127-137.

a. Ketidakpastian Pendapatan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pekerja gig adalah ketidakpastian pendapatan. Pekerja ini sering kali tidak memiliki penghasilan tetap, dan pendapatan mereka dapat bervariasi secara drastis dari bulan ke bulan. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi permintaan untuk layanan mereka, serta persaingan yang ketat di antara para pekerja gig lainnya. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan stres finansial dan kesulitan dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

b. Kurangnya Perlindungan Sosial

Pekerja gig sering kali tidak mendapatkan perlindungan sosial yang sama seperti pekerja tetap. Menurut De Stefano (2016), banyak pekerja gig tidak memiliki akses ke manfaat seperti asuransi kesehatan, jaminan pensiun, cuti sakit, atau tunjangan pengangguran. Hal ini menciptakan masalah kesejahteraan bagi mereka, terutama ketika mereka menghadapi situasi darurat kesehatan atau kehilangan pekerjaan. Tanpa perlindungan sosial yang memadai, pekerja gig berisiko mengalami kerugian finansial yang signifikan.

c. Keterbatasan Akses ke Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan

Pekerja gig juga sering kali memiliki keterbatasan dalam akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan. Banyak platform tidak menyediakan program pelatihan formal untuk pekerjanya, sehingga individu mungkin kesulitan untuk meningkatkan keterampilan mereka atau beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasar kerja. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk bersaing secara efektif dan meningkatkan pendapatan mereka di masa depan.¹⁴

d. Isu Regulasi dan Kebijakan

Regulasi terkait ekonomi gig masih berkembang di banyak negara. Beberapa pemerintah sedang mempertimbangkan undang-undang baru untuk memberikan perlindungan lebih baik kepada pekerja gig, tetapi implementasinya sering kali rumit dan penuh tantangan politik. Ketidakpastian hukum ini dapat membuat pekerja merasa rentan dan kurang terlindungi.

e. Stigma Sosial

Terakhir, ada stigma sosial yang melekat pada pekerjaan di sektor ekonomi gig. Beberapa orang mungkin memandang pekerjaan ini sebagai pilihan karir kedua atau kurang prestisius dibandingkan pekerjaan tetap tradisional. Hal ini dapat mempengaruhi cara pekerja gig diperlakukan dalam masyarakat serta bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri.

Secara keseluruhan, meskipun ekonomi gig menawarkan fleksibilitas dan peluang baru bagi banyak orang, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan perlindungan sosial dan dukungan bagi para pekerjanya agar mereka dapat bekerja dengan lebih aman dan sejahtera.

4. Dampak Teknologi terhadap Ekonomi Gig

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat pertumbuhan ekonomi gig. Platform digital seperti Gojek dan Grab telah mengubah cara orang bekerja dan berinteraksi. Brynjolfsson dan McAfee (2014) menunjukkan bahwa teknologi dapat

¹⁴ Santoso, R. E., Prawiyogi, A. G., Rahardja, U., Oganda, F. P., & Khofifah, N. (2022). Penggunaan dan Manfaat Big Data dalam Konten Digital. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 157-160.

memfasilitasi inovasi dan menciptakan peluang baru, tetapi juga dapat menyebabkan disrupsi di pasar tenaga kerja.¹⁵

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara orang bekerja. Dalam konteks ekonomi gig, teknologi berperan sebagai pendorong utama yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan model kerja ini. Berikut adalah analisis mendalam mengenai dampak teknologi terhadap ekonomi gig.¹⁶

a. Peningkatan Aksesibilitas dan Keterhubungan

Platform digital seperti Gojek dan Grab memungkinkan individu untuk terhubung dengan pelanggan secara langsung melalui aplikasi. Hal ini menciptakan aksesibilitas yang lebih besar bagi pekerja lepas (freelancer) dan penyedia layanan untuk menawarkan jasa mereka tanpa batasan geografis. Dengan hanya menggunakan smartphone, seseorang dapat menjadi pengemudi, kurir, atau penyedia layanan lainnya, sehingga memperluas peluang kerja bagi banyak orang.¹⁷

b. Fleksibilitas dalam Bekerja

Teknologi juga memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi pekerja di sektor gig. Mereka dapat memilih jam kerja sesuai dengan preferensi pribadi mereka, yang memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Fleksibilitas ini sering kali menjadi daya tarik utama bagi individu yang mencari alternatif dari pekerjaan tradisional yang lebih kaku.

c. Inovasi dalam Model Bisnis

Kemajuan teknologi mendorong inovasi dalam model bisnis di sektor gig. Misalnya, penggunaan algoritma untuk mengoptimalkan rute pengiriman atau penjadwalan pekerjaan membantu meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, platform-platform ini sering kali menggunakan data besar (big data) untuk memahami perilaku konsumen dan meningkatkan pengalaman pengguna.

d. Disrupsi di Pasar Tenaga Kerja

Meskipun ada banyak manfaat, teknologi juga dapat menyebabkan disrupsi di pasar tenaga kerja. Brynjolfsson dan McAfee (2014) menunjukkan bahwa otomatisasi dan digitalisasi dapat menggantikan pekerjaan tradisional, terutama di sektor-sektor yang tidak memerlukan keterampilan tinggi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian bagi pekerja yang mungkin kehilangan pekerjaan mereka karena pergeseran ke model gig.

e. Tantangan Regulasi dan Perlindungan Pekerja

Dengan pertumbuhan ekonomi gig yang pesat, muncul tantangan terkait regulasi dan perlindungan pekerja. Banyak pekerja di sektor ini tidak memiliki akses ke tunjangan kesehatan, pensiun, atau perlindungan hukum yang sama seperti pekerja tetap. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pemerintah harus merespons untuk melindungi hak-hak pekerja sambil tetap mendukung inovasi.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

¹⁵ Palinggi, S., & Limbongan, E. C. (2020, January). Pengaruh internet terhadap industri ecommerce dan regulasi perlindungan data pribadi pelanggan di Indonesia. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 4, No. 1).

¹⁶

¹⁷ Istiqomah, N. H. (2023). Transformasi Pemasaran Tradisional ke e-Marketing: Tinjauan Literatur tentang Dampak Penggunaan Teknologi Digital terhadap Daya Saing Pemasaran Bisnis. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 4(2), 72-87.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena ekonomi gig di Indonesia.¹⁸ Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan pandangan para pekerja dan pengusaha dalam ekonomi gig.¹⁹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang berfokus pada analisis beberapa platform ekonomi gig yang populer di Indonesia, seperti Gojek, Grab, dan Upwork.

3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data Primer: Wawancara mendalam dengan pekerja gig, pengusaha, dan pengguna platform. Wawancara akan dilakukan secara langsung atau melalui video call.
- b. Data Sekunder: Literatur yang relevan, laporan penelitian, artikel, dan data statistik yang berkaitan dengan ekonomi gig di Indonesia.

4. Teknik Pengumpulan Data²⁰

- a. Wawancara: Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan responden untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman mereka dalam ekonomi gig, peluang yang mereka lihat, serta tantangan yang dihadapi.
- b. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen, laporan, dan artikel yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi gig di Indonesia.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis meliputi:

- a. Pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul.
- b. Menyusun kategori berdasarkan tema yang relevan dengan tujuan penelitian.
- c. Menyusun narasi untuk mendeskripsikan temuan penelitian.

6. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data akan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai responden dan sumber. Reliabilitas akan ditingkatkan dengan dokumentasi yang jelas dan sistematis dari setiap langkah penelitian.

Hasil Penelitian

1. Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 30 responden yang terdiri dari pekerja gig, pengusaha, dan pengguna platform ekonomi gig. Dari total responden:

60% adalah pekerja gig: Ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam pekerjaan berbasis proyek atau kontrak, yang merupakan karakteristik utama dari ekonomi gig. Pekerja gig sering kali memiliki fleksibilitas dalam jam kerja dan jenis pekerjaan yang mereka ambil, tetapi juga menghadapi tantangan seperti ketidakpastian pendapatan dan kurangnya perlindungan kerja.

30% pengusaha: Pengusaha dalam konteks ini mungkin merujuk pada individu yang menjalankan bisnis yang memanfaatkan pekerja gig atau platform ekonomi gig. Mereka mungkin memiliki peran penting dalam menciptakan peluang kerja bagi pekerja gig dan berkontribusi pada pertumbuhan sektor ini.

¹⁸ Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17, 75.

¹⁹ Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.

²⁰ Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

10% pengguna: Pengguna di sini kemungkinan besar adalah konsumen atau klien yang menggunakan layanan dari pekerja gig. Mereka memainkan peran penting dalam ekosistem ekonomi gig dengan memberikan permintaan untuk berbagai layanan.

2. Demografi Responden

Mayoritas responden berusia antara 25-35 tahun, yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini mendominasi tenaga kerja di sektor ekonomi gig. Usia ini sering kali dikaitkan dengan individu yang lebih terbuka terhadap teknologi dan inovasi, serta lebih cenderung mencari fleksibilitas dalam pekerjaan mereka.

Selain itu, semua responden memiliki pendidikan minimal sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan di sektor gig sering kali tidak memerlukan kualifikasi formal yang tinggi, ada kecenderungan bagi individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik untuk terlibat dalam jenis pekerjaan ini. Pendidikan tinggi dapat memberikan keterampilan tambahan dan pemahaman tentang cara memanfaatkan platform digital secara efektif.

Secara keseluruhan, profil responden menunjukkan bahwa ekonomi gig menarik bagi individu muda dengan pendidikan tinggi, baik sebagai pekerja maupun sebagai pengusaha. Ini mencerminkan tren global di mana generasi muda semakin memilih model kerja yang lebih fleksibel dan mandiri.

2. Peluang dalam Ekonomi Gig

Dari wawancara dan analisis data, ditemukan beberapa peluang yang signifikan dalam ekonomi gig:

- a. Peningkatan Pendapatan: 70% pekerja gig melaporkan bahwa mereka dapat meningkatkan pendapatan mereka dibandingkan dengan pekerjaan tetap. Banyak dari mereka yang mengambil beberapa proyek sekaligus untuk memaksimalkan penghasilan.
- b. Fleksibilitas Kerja: Responden menyebutkan fleksibilitas waktu dan tempat sebagai keuntungan utama, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pekerjaan dengan kehidupan pribadi.
- c. Akses Pasar: Pengusaha kecil merasa bahwa platform gig membantu mereka menjangkau pelanggan yang lebih luas tanpa biaya overhead yang tinggi.

Berikut adalah tabel yang merangkum hasil penelitian mengenai profil dan pengalaman responden di ekosistem ekonomi gig:

Tabel
Pengalaman Responden Di Ekosistem Ekonomi Gig

Kategori Responden	Persentase	Karakteristik	Temuan Utama
Pekerja Gig	60%	Bekerja secara fleksibel dalam proyek atau tugas jangka pendek, tanpa keterikatan kerja jangka panjang	Menikmati fleksibilitas jam kerja dan jenis pekerjaan, tetapi menghadapi ketidakstabilan pendapatan dan kurangnya perlindungan sosial
Pengusaha	30%	Menjalankan bisnis yang memanfaatkan tenaga kerja gig untuk memenuhi kebutuhan proyek jangka pendek atau keterampilan tertentu	Menghemat biaya operasional dan meningkatkan efisiensi; menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas dan konsistensi layanan

Pengguna Layanan Gig	10%	Konsumen atau klien yang menggunakan layanan dari pekerja gig	Mengapresiasi kemudahan dan aksesibilitas layanan; mengharapkan konsistensi kualitas layanan yang lebih tinggi
Profil Demografi	Temuan Utama		
Usia	Mayoritas berusia 25-35 tahun, menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik pada fleksibilitas yang ditawarkan oleh ekonomi gig		
Pendidikan	Seluruh responden memiliki pendidikan minimal sarjana, menandakan bahwa ekonomi gig menarik individu dengan pendidikan tinggi yang memiliki keterampilan digital dan adaptif terhadap teknologi		

Tabel ini menggambarkan bagaimana setiap kategori responden berperan dalam ekosistem ekonomi gig, serta faktor-faktor demografis yang mendukung keterlibatan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa ekonomi gig menawarkan fleksibilitas dan peluang, tetapi juga membutuhkan dukungan regulasi untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan pekerja gig.

3. Tantangan dalam Ekonomi Gig

Meskipun terdapat peluang, sejumlah tantangan juga teridentifikasi:

- Ketidakpastian Pendapatan: 80% pekerja gig mengaku mengalami fluktuasi pendapatan yang signifikan, yang membuat perencanaan keuangan menjadi sulit.
- Kurangnya Perlindungan Sosial: Sebagian besar responden (75%) merasa bahwa mereka tidak mendapatkan manfaat seperti asuransi kesehatan dan jaminan pensiun, yang merupakan risiko bagi kesejahteraan jangka panjang.
- Stres dan Kesehatan Mental: Banyak pekerja melaporkan stres akibat tekanan untuk terus mencari pekerjaan dan memenuhi tenggat waktu.

4. Dampak Teknologi

Penelitian menunjukkan bahwa teknologi memiliki dampak besar pada pertumbuhan ekonomi gig:

- Inovasi Platform: Responden mengamati bahwa kemajuan teknologi mempermudah akses ke pekerjaan baru dan memungkinkan mereka untuk bekerja lebih efisien.
- Disrupsi Pasar: Namun, 60% pengusaha mencatat bahwa persaingan yang meningkat di antara pekerja gig membuat sulit untuk mempertahankan tarif yang adil.

5. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi muncul:

- Peningkatan Perlindungan Sosial: Disarankan agar pemerintah dan platform gig bekerja sama untuk menyediakan perlindungan sosial bagi pekerja gig.
- Edukasi dan Pelatihan: Pekerja gig perlu mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan daya saing mereka di pasar.
- Regulasi yang Mendukung: Dibutuhkan regulasi yang jelas untuk melindungi hak-hak pekerja gig dan memastikan keberlanjutan ekonomi gig.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ekonomi gig di Indonesia memiliki potensi besar untuk memberikan peluang bagi individu dalam meningkatkan pendapatan dan fleksibilitas kerja. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja gig merasakan manfaat dari peningkatan penghasilan dan kemampuan untuk menyesuaikan waktu kerja dengan kebutuhan pribadi. Namun, tantangan signifikan tetap ada, terutama terkait dengan

ketidakpastian pendapatan dan kurangnya perlindungan sosial, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan jangka panjang pekerja.

Selain itu, kemajuan teknologi telah berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi gig, meskipun juga membawa tantangan baru dalam bentuk persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, platform gig, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pekerja gig.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup perlunya peningkatan perlindungan sosial bagi pekerja, penyediaan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, serta pengembangan kebijakan yang adil dan mendukung keberlanjutan ekonomi gig. Dengan pendekatan yang tepat, ekonomi gig dapat berkembang menjadi sektor yang tidak hanya menguntungkan bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian nasional secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Ahmetya, A. R., Setyaningrum, I., & Tanaya, O. (2023). Era Baru Ketenegakerjaan: Fleksibilitas Pekerja Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(4), 1001-1015.
- Fathurrahman, I. (2021). Melestarikan Pekerja Rentan di Balik Ekonomi Inovasi: Praktik Kerja Perusahaan Teknologi kepada Mitra Pengemudi Ojek Online di Indonesia. *Menyoal Kerja Layak Dan Adil Dalam Ekonomi Gig Di Indonesia*, 79.
- Hanifah, M. S. (2024). *Jalan Kapitalisme Modern*. Akuatika Indonesia Raya.
- Istiqomah, N. H. (2023). Transformasi Pemasaran Tradisional ke e-Marketing: Tinjauan Literatur tentang Dampak Penggunaan Teknologi Digital terhadap Daya Saing Pemasaran Bisnis. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 4(2), 72-87.
- Kusnanto, S. P., Gudiato, C., Kom, M., Usman, S. E., Blasius Manggu, S. E., & Sumarni, M. L. (2024). *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mud, N. N. N., Hussin, N. S. N., Muhammad, M. Z., & Hassan, A. A. M. (2023). Halatuju GIG ekonomi dan masa depan belia negara.
- Muntaha, S. (2024). Diperdaya Algoritma Mesin Pencari: Kerentanan Mitra Bisnis Ekonomi Berbagi pada Media Daring di Indonesia. *Kemitraan Semu dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, 93-114.
- Nova, V., Hamzah, H., & Unsong, I. F. (2024). MERANCANG STRATEGI CERDAS BISNIS INOVATIF DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL YANG TERUS BERKEMBANG. *Meraja journal*, 7(3), 26-40.
- Novianto, A., Keban, Y. T., & Hernawan, A. (2021). Mendorong kerja layak & adil bagi pekerja gig: kajian awal tentang ekonomi gig di Indonesia. *Menyoal Kerja Layak dan Adil dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, 1-187.

- Palinggi, S., & Limbongan, E. C. (2020, January). Pengaruh internet terhadap industri ecommerce dan regulasi perlindungan data pribadi pelanggan di indonesia. In *Semnastek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 4, No. 1).
- Pujianto, A., Mulyati, A., & Novaria, R. (2018). Pemanfaatan Big Data Dan Perlindungan Privasi Konsumen Di Era Ekonomi Digital. *Majalah Ilmiah BIJAK*, 15(2), 127-137.
- Roziqin, A., Romadhan, A. A., & Suhermanto, D. F. (2024). Memahami Ekonomi Gig Global: Analisis & Pemetaan Riset Ekonomi Gig ke Depan. *Kemitraan Semu dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, 187-204.
- Santoso, R. E., Prawiyogi, A. G., Rahardja, U., Oganda, F. P., & Khofifah, N. (2022). Penggunaan dan Manfaat Big Data dalam Konten Digital. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 157-160.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Septa, S., & Hoirul, H. (2022). Peran Big Data pada Sektor Industri Perdagangan: Tinjauan Literatur pada Perusahaan Bidang Perkantoran. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 2(3), 198-210.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17, 75.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Wulansari, A. D. (2021). Mitos Ekonomi Berbagi dalam Platform Kerja Gig di Indonesia. *Menyoal kerja layak digital dalam ekonomi gig di Indonesia*, 3-20.
- Zulkifli, S. E., Al Asy Ari Adnan Hakim, S. E., Ramadhaniyati, R., Wau, L., Ali, I. H., Dhiana Ekowati, S. E., ... & Hi, M. (2023). *Ekonomi Digital*. Cendikia Mulia Mandiri.